



Cari ...

- Esai
- Teori
- Ulasan
 - Buku
 - Film
 - Musik
 - Lain-lain
- Wawancara
- NLRSpedia
- Rerasan

Beranda > Teori > Materialisme Dialektis dan Historis dalam Psikologi: Pengantar (Bagian 1)

TEORI

Materialisme Dialektis dan Historis dalam Psikologi: Pengantar (Bagian 1)

oleh A. Harimurti diperbarui pada 19 September 2020 [Tinggalkan Komentar](#)

Mengapa gagasan Karl Marx senantiasa menjadi polemik baik dalam kancah global, nasional, bahkan juga dalam disiplin psikologi? Benarkah gagasan Marx begitu berbahaya dan mengancam kondisi masyarakat yang harmonis? Kalau dianggap mengancam, mengapa sampai hari ini gagasan Marx menjadi sebuah teori sosial, secara khusus dalam disiplin psikologi, yang senantiasa di(re)produksi? Lantas, apa sumbangan Marx dalam disiplin psikologi?

Marxisme pertama-tama mendekati manusia sebagai makhluk sosial (*social being*), makhluk yang bersifat sosial dan ekonomi dan baru kemudian psikologis (Arfken, 2017). Karenanya, praktik aktivitas manusia adalah yang dibidik di awal untuk kemudian baru melihat praktik diskursif dan kultural yang terjadi dalam produksi relasi sosial.

Konsep penting Marx adalah komoditas (*commodity*) dan pertukarannya (*exchange*). Harvey (2010) mengatakan bahwa dengan mulai memperhatikan komoditas, kita akan lebih memiliki kejelian dalam memahami dunia;

sebab tiap harinya kita berhubungan dan mengalami segala hal terkait komoditas. Dengan melihat-lihat baju, membelinya, kemudian memakainya pada suatu hari, maka kita telah berhubungan dengan komoditas. Komoditas merupakan perkara sepele yang sebetulnya sangat kompleks (Marx menyebutnya a *'mysterious' thing*). Ketika Anda memakan beras di warung sebelah rumah, Anda telah berhubungan dengan petani yang memungkinkan beras Anda masuk ke perut. Anda berhadapan dengan sistem produksi, distribusi, dan dengan demikian sistem pemasaran beras. Petani tersebut mungkin juga telah kena tipu oleh tengkulak, mungkin pula ia terpaksa menggunakan pestisida. Namun, selera dan perut kita telanjur dicocok-cocokkan dengan beras. Sistem politik pangan juga mengembangkan beras serta menyingkirkan bahan pangan lain seperti umbi, jagung, sagu, sorgum atau bentuk diversitas pangan yang lain. Singkat kata, keinginan atau selera makan kita telah menyesuaikan diri dengan banyak sistem di sekitar kita — yang dalam konteks Indonesia dimulai saat Revolusi Hijau (1969).

Di bawah sistem kapitalisme, buruh menjadi komoditas yang diperjual-belikan dalam pasar yang kompetitif. Ketika buruh menjadi komoditas, maka alienasi tak lagi bisa terelakkan. Marx kemudian mengambil kesimpulan bahwa alienasi terjadi karena *commodity fetishism*. Istilah fetisisme dalam konsep Marx berbeda dengan konsepsi fetis psikoseksual ala Freud. Fetisisme bukan kondisi psikologis dari subyek yang hasratnya diubah ke dalam obyek tertentu (Osborne, 2005). Misalnya dalam gagasan Freud adalah terkait *armpit fetish* yang menggambarkan orang-orang yang terobsesi dengan ketiak. Apa yang ditulis Marx sebagai fetis adalah karakter dari komoditas itu sendiri, bahwa komoditas bukan sekadar barang fisik belaka; melainkan juga nilai.

Marx merujuk gagasan fetisisme komoditas bukanlah fetis terhadap suatu benda yang dikonsumsi, melainkan fetisisme yang melekat pada produk kerja segera setelah benda tersebut diproduksi sebagai komoditas. Komoditas terbentuk dari berbagai macam relasi sosial dan cara produksinya (*mode of production*). Osborne (2005) menuliskan bahwa untuk memahami gagasan Marx soal fetisisme komoditas, kita perlu menjawab dua hal; (1) Apa saja yang terlibat dalam produksi komoditas?, dan (2) Apa yang dipertaruhkan Marx dalam analogi-nya soal fetisisme? Konteks macam apa yang memengaruhi munculnya istilah tersebut pada pertengahan abad ke-19 di Eropa?

Osborne (2005) menuliskan bahwa komoditas merupakan bentuk dasar (*elementary form*) kekayaan dalam masyarakat kapitalis. Dalam komoditas, kita akan menemukan nilai guna (*use-value*) dan nilai tukar (*exchange-value*). Nilai guna berarti properti yang mampu memuaskan kebutuhan manusia. Ketika Anda lapar, Anda memakan tanaman beras atau nasi. Sementara itu, nilai tukar berarti ukuran kuantitatif dari nilai-nilai komoditas terkait dengan komoditas lain. Anda memilih beras sebagai sarapan dibandingkan bubur gandum atau bubur sorgum. Nilai tukar inilah yang menempatkan sebuah produk adalah komoditas. Atau dengan kata lain, produksi komoditas adalah produksi nilai tukar.

Orang-orang yang memproduksi komoditas, atau kita kenal dengan buruh atau pekerja (*labour*), memiliki dua karakter, yakni buruh konkrit (*concrete labour*) dan buruh abstrak (*abstract labour*). Buruh konkrit digunakan untuk merujuk pada keahlian tertentu yang dibutuhkan untuk menciptakan suatu obyek, misalnya menjahit, menggergaji, merencanakan, atau membungkus. Ketika si pekerja atau buruh ini hanya dinilai berdasarkan keahliannya, maka mereka direduksi ke dalam kualitas tunggal dan fungsi mereka hanya sebagai produsen barang yang bisa dipertukarkan. Kondisi tersebutlah yang kemudian menciptakan konsep buruh abstrak. Titik pijak buruh abstrak adalah nilai tukarnya.

Bagaimana efek buruh abstrak dalam komoditas yang bersifat sosial (*social being*)? Menurut Marx, ketika tenaga buruh ditempatkan sebagai komoditas — yakni untuk mendapatkan upah dalam produksi komoditas, sebagai produsen nilai tukar alih-alih nilai guna — maka berarti tenaga buruh dibeli. Apa tujuan akhir dari pertukaran yang dihasilkan tenaga buruh ini? Marx mengatakan bahwa tujuan akhirnya adalah nilai lebih (*surplus value*) atau dalam proses distribusi komoditas, nilai lebih berarti keuntungan (*profit*). Sebagai contoh, sebuah motor adalah benda yang dapat diraba dan dipegang, memiliki ukuran tertentu, dan dibuat dengan bermacam bahan seperti plastik dan metal. Sebagai nilai tukar, motor mengekspresikan hubungan kuantitatif antara buruh abstrak motor dengan komoditas lain, misalnya laptop (sebuah motor setara dengan tiga buah laptop premium). Tak ada kaitan lagi dengan motor yang bisa diraba, punya ukuran tertentu, dan dari bahan apa dibuat, Marx menyebut aspek *suprasensible* (lebih dari sekadar bisa diraba) dari motor ini sebagai sebuah harga. Harga merupakan sisi sosial dari komoditas.

Ketika melihat harga sebuah motor, kita melihatnya sebagai ekspresi dari nilai obyek yang dapat diraba, alih-alih melihat buruh yang telah membuatnya. Kita mungkin tidak memikirkan siapa yang memproduksi, di mana motor tersebut diproduksi, bagaimana kondisinya, atau apakah pembuatnya sama dengan pembuat mesin. Misalnya, ketika makan es krim *Aice*, barangkali kita tak perlu susah-susah memikirkan bagaimana kondisinya kerjanya. Sampai kemudian pada 2017 terjadi demo besar-besaran dari para buruh. Harga *Aice* memang hanya 2000 hingga 10.000 rupiah. Namun, karyawan di dalamnya mengalami ketidakamanan kerja (*job insecurities*) yang tinggi; tidak sedikit yang menderita bronkitis akibat gas amonia yang sering bocor, adapula yang mengalami kecelakaan kerja tetapi tidak memperoleh jaminan kesehatan, adapula yang mengalami pemotongan upah karena izin sakit. Dalam hal ini, karyawan atau buruh ditempatkan pada komoditas, mereka diupah untuk memproduksi nilai lebih.

Lihat **Bagian 2**

Lihat **Bagian 3**

Lihat **Bagian 4**



A. Harimurti

Editor Nalarasa pada rubrik Teori. Sehari-hari mengajar di Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma.

Tag: [marxisme](#) [materialisme dialektik](#) [materialisme historis](#) [psikologi](#)



Tentang Penulis

Anda mungkin juga suka...

TEORI

**Komunikasi Tinjauan Psikologi:
Sebuah Pengantar Singkat**

TEORI

Wacana dan Agensi/Struktur

TEORI

Kuasa dalam Wacana

Tinggalkan Balasan

Alamat email Anda tidak akan dipublikasikan. Ruas yang wajib ditandai *

Komentar

Komentar

Nama*

Nama*

E-mail*

E-mail*

Situs Web

Situs Web

Simpan nama, email, dan situs web saya pada peramban ini untuk komentar saya berikutnya.

KIRIM KOMENTAR

YANG SERING DITANYAKAN

Untuk melihat apa yang sering ditanyakan, silakan klik [di sini](#).

PANDUAN KIRIM KARYA

Untuk melihat panduan pengiriman karya, silakan klik [di sini](#).

SAMBUNGAN

Apabila ada kritik dan pertanyaan, silakan hubungi:

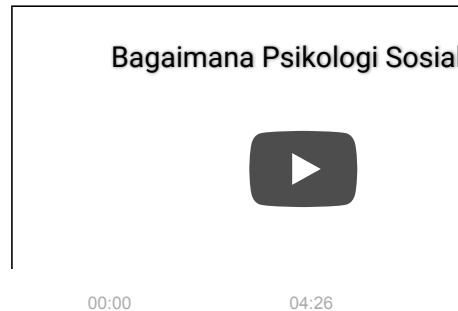
kontak@nalarasa.com

TENTANG NALARASA




Nalarasa menawarkan gagasan yang berangkat dari persilangan (*intersection*) antar-berbagai bidang keilmuan. Kajian kami mengedepankan sensitivitas terhadap konteks dan melihat fenomena keseharian sebagai problem relasi antara sistem dengan subyek.


VIDEO NALARASA





INSTAGRAM

 Dalam rangka Hari Kesehatan Mental Sedunia yang diperingati pada 10 Oktober 2020 mendatang, Yulianus Febriarko akan menuliskan pengalaman dan refleksinya berhadapan dengan isu kesehatan mental. Pada tulisan bagian pertama ini, ia menceritakan pengalaman

 Piaget dan Vygotsky merupakan dua pemikir yang gagasannya mewarnai perkembangan psikologis manusia. Lahir pada tahun yang sama, 1896, dan dalam generasi yang diwarnai semangat Revolusi Oktober 1917, keduanya menjadi pembaca Marx yang kemudian menmpatkan gagasan Marxian

pengalaman  Apakah Marxian
yang kepribadian dalam
dialaminya yang pendekatan
sejak dua melekat psikologisnya.
tahun dalam diri Namun, apa
belakangan. kita betul- yang
Sementara betul milik kemudian
itu, dalam kita seorang? menjadi
bagian Apakah selisih
kedua (terbit kepribadian pendapat
10 Oktober itu benar- antara Piaget
2020), ia benar dan
akan lebih konsisten Vygotsky?
berfokus atau tidak Simak tulisan
pada refleksi berubah? terbaru A.
dan Bagaimana Harimurti
berupaya kepribadian dalam
menempatkan ini <https://nalarasa.com/2020/09/13/materialisme-dialektis-dan-historis-dalam-psikologi-pengantar-bagian-1/>
pengalaman terbentuk?
— yang ia Mengapa
ceritakan kepribadian
dalam menjadi
bagian bahasan vital
pertama ini dalam
— dalam Psikologi?
konteks yang Bagaimana
lebih luas. pendekatan
Simak Konstruksionisme
pengalaman Sosial
Yulianus melihat
Febriarko konsep
dalam “kepribadian”?
<https://nalarasa.com/2020/10/03/hidup-Simak-tulisan>
teramat- terbaru A.
terjal-bukan- Harimurti
berarti-pejal/ dalam
<https://nalarasa.com/2020/09/13/materialisme-dialektis-dan-historis-dalam-psikologi-pengantar-bagian-1/>
yang-tidak-
pribadi-
dalam-
kepribadian/

 Cinta  "Salah satu
menggerogotimu yang memori
dan yang saya

meninggalkan teman kunjungi lagi
 tersedu Siswa berdiri dan ulasan
 dalam pada Juli yang saya
 kegelapan. 1922 di buat adalah
 Sebuah Yogyakarta. ketika
 pernyataan Pada 1930an, LeftyFish,
 sederhana Taman Siswa kelompok
 seperti menjadi musik
 "mungkin institusi mathcore
 kita lebih pendidikan asal
 baik yang telah Yogyakarta,
 berteman menyebar ke bermain
 saja" akan akar rumput dalam
 menjelma dan menjadi sebuah acara
 pecahan media tribute untuk
 kaca yang perlawanan grup idol JKT
 menusuk atau institusi 48 pada Juni
 hatimu. Hal tandingan tahun lalu.
 itu benar- (counter- Meski tak
 benar institution) juga
 menyakitkan,terhadap memuaskan
 tidak hanya institusi hasrat
 dalam kolonial menonton
 imajinasimu. (Tsuchiya, konser
 Cinta dan 1986). Simak musik, paling
 patah hati esai terbaru tidak saya
 nampaknya A. Harimurti bisa
 merupakan dalam berharap
 paradoks <https://nalarasa.com/2020/09/13/materialisme-dialektis-dan-historis-dalam-psikologi-pengantar-bagian-1/>
 yang siswa- memori dan
 menyakitkan.pendidikan- catatan
 Dalam hal dan-atau- menjadi dua
 ini, gerakan/ hal paling
 musikalitas kuat bagi
 LKTDOV saya untuk
 mampu optimis pada
 menghadirkan masa yang
 pecahan pesimis ini."
 kaca yang Simak ulasan
 menusuk musik dari
 hati. Tentu Yulianus
 saja, tak Febriarko
 hanya dalam dalam
 imajinasi." <https://nalarasa.com/2020/09/13/materialisme-dialektis-dan-historis-dalam-psikologi-pengantar-bagian-1/>

Simak tulisan atawa-
terbaru dari kerumitan-
Michael yang-manis/
Pandu Patria
dalam
<https://nalarasa.com/2020/09/20/mengapa-lkt dov-mengingat kan-saya-dengan-the-sandman-nya-neil-gaiman/>
@Ikuti Kami!

© Hak Cipta2021 Nalarasa. Hak Cipta Dilindungi.Blossom Fashion | Diciptakan OlehBlossom Themes.Ditenagai oleh WordPress.